



GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/ghancaran>
E-ISSN : XXXX-XXXX ; P-ISSN : XXXX-XXXX



Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

Farah Farhana RM dan Aflahah

Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: farahfarhana0497@gmail.com

Abstract

Keywords:
Colonialism,
Nasionalism,
Novel

Novel of *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer is a novel that written by Pramoedya Ananta Toer. This novel is talking about some of colonialism, nasionalism and the movement struggle. This novel is talking about measure of nasionalism that is done by europe nation to indigine nation. And kinds of measure of nasionalism that include in this novel is has goal to struggle for indigine nation honor. Based on the statement above, there are two research problem in this research. *The first*, how to measure the colonialism in Novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer, *the second*, how to measure the nasionalism in Novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. This research use kualitative research, descriptive and library research. The data source is get from Novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. The data that taken in this research is kinds of measure of colonialism and nasionalism. The Technique data collection of this research is scrutinize and note. But in validity of data is use triangulation of theory.

Abstrak:

Kata Kunci:
Kolonialisme,
Nasionalisme,
Novel.

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan novel yang ditulis oleh Paramoedya Ananta Toer. Novel ini menggambarkan mengenai berbagai bentuk kolonialisme, rasa nasionalisme, dan perjuangan pergerakan. Novel ini bercerita mengenai bentuk tindakan kolonialisme yang dilakukan bangsa Eropa terhadap bangsa pribumi. Bentuk tindakan nasionalisme yang terdapat dalam novel ini bertujuan untuk memperjuangkan kehormatan bangsa pribumi. Terdapat dua permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini. *Pertama*, bentuk-bentuk tindakan kolonialisme yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *Kedua*, bentuk-bentuk tindakan nasionalisme dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data diperoleh dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk tindakan kolonialisme dan bentuk-bentuk tindakan nasionalisme. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak catat. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nyai Ontosoroh menjadi tokoh yang sangat kuat dalam menentang kolonialisme.

Terkirim : 22 Mei 2019; Revisi: 12 Juni 2019; Diterima: 2 Juli 2019

© GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra adalah seni kreatif yang dihasilkan oleh seorang pengarang yang bersumber dari kehidupan, baik kehidupan pribadi pengarang sendiri maupun bersumber dari kehidupan masyarakat sekitar yang diolah melalui proses imajinasi. Dalam penciptaan karya sastra, pengarang merekam gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat yang menjadi inspirasi lahirnya sebuah karya sastra. Segala fenomena dan permasalahan dalam masyarakat dijadikan objek dalam dunia sastra. Karya sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Ia menceritakan cermin kehidupan. Hal itu berarti bahwa sastra menggambarkan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan sosial yang terdapat di sekeliling pengarang sangat mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra (Luxemburg, 1986: 23).

Salah satu fenomena sosial yang juga tidak luput dari imajinasi para pengarang karya sastra untuk dijadikan objek sastra mereka adalah masa kolonialisme. Karya sastra yang menceritakan tentang kolonialisme (penjajahan) dan nasionalisme diantaranya *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Trilogi Gadis Tangsi*, *Cerita Nyai Rossina* Karangan F.D.J Pangemanan, *Surapati Dan Robert Anak Surapati* Karangan Abduel Muis, *Kembang Jepun* Karangan Remi Sylado (Yasa, 2014:3). Dalam masyarakat yang mengalami proses kolonialisme panjang, persoalan identitas merupakan persoalan pelik. Sepanjang perjalanan sejarah, bangsa Indonesia mengalami penderitaan di bawah jajahan pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa pendudukan itulah, karya-karya sastra Hindia Belanda berkembang. Kisah-kisah yang berasal dari awal abad ke-20 di Indonesia berkaitan erat dengan masa pendudukan Belanda pada zaman itu banyak ditulis oleh pengarang keturunan Belanda dan peranakan Cina. Literatur di masa itu cenderung membawakan tema seputar kehidupan masyarakat kolonial Belanda dan pribumi di Indonesia.

Masa transisi yang terjadi di Hindia pada akhir abad ke-19 sampai memasuki abad ke-20 menyebabkan timbulnya berbagai masalah sosial dalam masyarakat. Hubungan antara penjajah dan terjajah memang selalu menarik untuk dikaji karena di dalamnya terdapat konflik kebangsaan. Salah satu masalah yang menonjol dalam masyarakat adalah munculnya konflik dalam masyarakat. Masalah tersebut erat kaitannya dengan masalah kekuasaan dan kesenjangan sosial antara kaum penguasa dengan terjajah, dan pandangan penjajah terhadap pribumi sebagai bangsa yang rendah. Berbagai bentuk kolonial yang dialami rakyat Indonesia dalam waktu itu, serta perjuangan rakyat Indonesia untuk melawan berbagai bentuk kolonial yang mereka alami. Pokok-pokok persoalan itulah yang dibicarakan dalam penelitian ini. Bentuk kolonial yang dilakukan oleh bangsa Eropa pada bangsa pribumi menimbulkan perlawanan yang dilakukan oleh bangsa pribumi. Perlawanan tersebut dilakukan dengan merencanakan berbagai ide nasionalis dan membentuk gerakan-gerakan kebangsaan agar tercipta bangsa yang merdeka dan berdaulat.

Kata kolonialisme berasal dari kata latin *colonia* adalah berarti kumpulan, perkampungan, masyarakat di perantauan. Secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, melainkan hanya semacam wilayah atau perkampungan (Ratna, 2008:20). Orang-orang yang dijajah tidak diperlakukan sebagai manusia, tetapi lebih sebagai benda. Warna kulit hitam, coklat atau kuning menunjukkan bahwa rakyat terjajah itu bukan hanya mereka yang kerjanya dirampas, tetapi mereka yang dalam jiwanya diciptakan kompleks inferioritas yang diakibatkan oleh kematian dan penguburan orisinalitas budaya lokal mereka. Kompleks inferioritas ini ditanamkan oleh kesadaran budaya masyarakat koloni (Sutrisno & Putranto, 2004: 13).

Loomba menjelaskan bahwa kolonialisme memperluas kontak antara orang-orang Eropa dan non Eropa, menimbulkan banjir besar gambaran-gambaran dan gagasan-gagasan menjadi satu bentuk yang belum pernah terjadi sebelumnya. Orang-orang

Eropa yang bepergian keluar negara mereka membawa gambaran-gambaran tertentu yang sudah ada tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan mereka temui. Sedangkan, Said menjelaskan bahwa dekonstruksi terhadap wacana-wacana kolonial sangat penting untuk menyadarkan bangsa Eropa, bahwa teks-teks orientalis penuh dengan bias kultural, sekaligus menghapuskan mitos bahwa masyarakat Barat dinamis sedangkan bangsa Timur statis, Barat memiliki ciri-ciri maskulin sedangkan Timur feminis (Ratna, 2004: 210).

Kaum kolonial menciptakan dan membentuk serangkaian wacana tentang masyarakat pribumi. Masyarakat pribumi menerima wacana tersebut sebagai suatu kebenaran yang akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Hal ini berpengaruh terhadap ukuran nilai antara penjajah dan terjajah. Kolonialisme menciptakan dominasi dalam hal apapun dan melahirkan ketidaksetaraan karena satu pihak (penjajah) ingin mengontrol satu pihak yang lainnya. Pada masyarakat kolonial dominasi terjadi dalam hubungan majikan dan hamba. Majikan selaku pihak yang lebih kuat menginternalisasikan visi dominan mereka dan menyesuakannya dengan kehendak mereka (Harum, 2017: 158).

Sistem kolonial zaman dulu sangat berbeda dengan zaman modern. Kolonialisme modern ditandai oleh dua ciri yaitu: (1) daerah-daerah koloni tidak hanya membayar upeti, tetapi struktur perekonomian daerah koloni (dengan manusia dan alamnya) dirombak demi keuntungan negara induk, dan (2) daerah-daerah koloni menjadi pasar yang dipaksa mengonsumsi produk-produk negara induk.

Deskriminasi merupakan salah satu ciri kolonialisme, sekaligus mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Selain dalam bidang pendidikan, juga terjadi dalam pembagian kerja, dan pergaulan sehari-hari pada umumnya. Dalam bidang pemerintahan, penduduk pribumi hanya bisa menduduki jabatan-jabatan terendah. Implikasinya pada gilirannya menyangkut upah. Dalam pergaulan sehari-hari ada perbedaan yang sangat besar antara kelompok kulit putih dan sawo matang, seperti perbedaan-perbedaan rumah tempat tinggal, perkumpulan-perkumpulan, seperti: olahraga, taman hiburan, dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Perkawinan merupakan salah satu ciri masyarakat kolonial yang sangat menonjol. Laki-laki kulit putih dengan bebas memperistri atau semata-mata menggunakannya sebagai istri yang tidak sah perempuan pribumi, sebagai gundik, tetapi jelas tidak sebaliknya (Ratna, 2008: 13).

Berbagai bentuk penindasan penjajah tersebut menyebabkan bangsa-bangsa yang pernah terjajah merasa benci kepada para penjajah bahkan mengutuknya sebagai bangsa yang tidak beradab, begitupun dengan Bangsa Indonesia. Lalu muncullah semboyan-semboyan antikolonialisme seperti: “merdeka atau mati”, “berjuang hingga titik darah penghabisan”, “tidak sejengkalpun tanah diberikan kepada penjajah” dan lain sebagainya. Sebagai penjajah yang menggunakan politik antiakulturasi, Belanda sadar bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memicu bentuk-bentuk perlawanan. Melalui pendidikan suatu bangsa akan mengetahui kekurangannya sekaligus kelebihanannya dari bangsa lain. Pendidikanpun menyebabkan suatu bangsa memiliki pengetahuan, yang pada akhirnya menyadarkan untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Hal ini bisa dilihat dengan adanya sejumlah pemuda yang memperoleh kesempatan belajar ke negeri Belanda, dan setelah kembali ke tanah air mereka akan bergabung ke dalam partai politik yang dengan sendirinya akan menjadi motivator bagi perjuangan Bangsa Indonesia.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami bahwa kolonialisme merupakan penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain, dengan cara menindas dan memperlakukan bangsa yang dijajah sebagai benda. Kolonialisme tidak hanya melakukan penindasan terhadap fisik saja tetapi juga melakukan penjajahan

terhadap kehidupan sosial, ekonomi, pikiran, jiwa dan budaya. Kolonialisme telah menggunakan strategi-strategi dan metode-metode untuk menguasai bangsa yang dijajahnya.

Kolonialisme dalam sastra selalu menarik untuk diteliti. Terutama dalam novel, karena kolonialisme dalam novel selalu memberikan gambaran bagaimana tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak penjajah kepada kaum pribumi saat masa kolonialisme atau masa penjajahan. Hal tersebut bisa menjadi refleksi untuk mengetahui penderitaan kaum pribumi pada masa penjajahan dan untuk menyadarkan arti para pejuang dalam mempertahankan haknya sebagai manusia pribumi. Nasionalisme mengantarkan bangsa Indonesia pada kemerdekaan, terhadap pemertahanan identitas bangsa pribumi yang telah mendapatkan pengaruh dari bangsa Eropa. Menurut Hanskohn, nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Paham tersebut mulai muncul ketika suatu bangsa memiliki cita-cita yang sama untuk membangun suatu negara (Ni'mah, 2017: 91).

Loomba mengatakan perjuangan-perjuangan anti kolonial harus menciptakan identitas baru yang kuat bagi rakyat-rakyat terjajah, dan menentang kolonialisme bukan saja pada tingkat politisi atau intelektual, tetapi juga pada tingkat emosional. Dalam berbagai konteks gagasan bangsa adalah wahana yang kuat untuk menyatukan energi anti kolonial pada tingkat ini (Loomba, 2016: 275). Senada dengan pendapat tersebut, Andersen mendefinisikan bangsa sebagai *komunitas bayangan*, yang dilahirkan seiring dengan matinya feodalisme dan bangkitnya kapitalisme (Loomba, 2016: 275).

Chatterjee juga menyatakan bahwa nasionalisme tidak bisa mengabaikan barat secara total, pun tidak bisa pasrah secara total kepadanya. Barat dengan ideal-ideal kemajuan materialnya harus diasimilasikan secara selektif tanpa menyebabkan kerusakan fundamental pada orang asli (*Native*) dan *inner* India itu sendiri (Sutrisno & Putranto, 2004: 106). Penjajahan yang dilakukan bangsa barat untuk menguasai daerah jajahannya sejatinya mengalami banyak perlawanan. Bentuk perlawanan terhadap kolonialisme sangat bermacam-macam. Menurut kartodirdjo, ia membedakan sejarah perlawanan bangsa Indonesia dalam tiga fase. *Pertama*, perlawanan yang dilakukan pada abad ke-16 hingga abad ke-18 perlawanan pada periode ini lebih bersifat pada dua kubu antara kolonialis (Portugis, Inggris, Belanda) dengan raja-raja yang mempertahankan daerah kekuasaannya. *Kedua*, perlawanan pada abad ke-19 yang merupakan perlawanan yang gigih dalam sejarah Indonesia, abad ini disebut juga abad kolonialisme. *Ketiga*, perlawanan pada abad ke-20 yang lebih modern, rasional, terorganisasi, dan terseruktur sejalan dengan lahirnya nasionalisme. Perlawanan tidak lagi difokuskan pada kekuatan bersenjata, tetapi cenderung menggunakan partai, pers, dan organisasi politik sebagai media menghimpun suara kaum sebangsa. Kebangkitan nasional menandai abad ke-20 sehingga abad ini disebut sebagai abad nasionalisme (Efendi, 2016: 226—227).

Salah satu sastrawan yang selalu mengisahkan tentang kolonialisme dan nasionalisme dalam karya-karyanya adalah Pramoedya Ananta Toer. Karya Pramoedya Ananta Toer terbesar yang merupakan Tetralogi Buru meliputi: *Bumi Manusia*, *Jejak Langkah*, *Anak Semua Bangsa*, dan *Rumah kaca*. Cerita dalam novel tersebut dilatarbelakangi realitas sejarah pergerakan nasional Indonesia. Tetralogi Buru merupakan karya pertama Pramodya Ananta Toer pada saat diasingkan oleh pemerintah Indonesia antara tahun 1965-1979 di Pulau Buru dan keempat karyanya dibacakan secara lisan oleh Pramoedya Ananta Toer kepada tahanan-tahanan lainnya di Pulau Buru (Toer, 2011:7).

Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Hastra Mitra pada tahun 1980. Novel *Bumi Manusia* banyak diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam 34 bahasa asing diberbagai

negara, serta mempunyai banyak prestasi yang diraihnya. Di Indonesia sudah mencapai cetakan ke 17 pada tahun 2011. Novel ini mewakili imajinasi pengarang yang sesungguhnya tentang fenomena penindasan, pelanggaran hak asasi manusia, dan perjuangan pergerakan nasional. Pergerakan nasional rakyat pribumi untuk menentang fenomena penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang kolonialisme dan nasionalisme yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer memiliki urgensi untuk dilakukan guna memunculkan nilai-nilai tentang nasionalisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *content analysis* (analisis isi). Penelitian deskriptif kualitatif termasuk metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomene tersebut (Sanjaya, 2013: 47). Penelitian dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan yang utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut hipotesis penelitian sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya (Sukardi, 2012: 23).

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah sumber data tertulis yang berupa novel yang berjudul *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel tersebut diterbitkan oleh penerbit Lentera Dipantara, pada tahun 2011 dan merupakan cetakan ke 17 dengan tebal 535 halaman. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari buku-buku refrensi pustaka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan mempelajari buku-buku sastra yang berkaitan dengan kolonialisme dan nasionalisme, mendalami data, dan mengklarifikasi data yang termasuk kutipan kolonialisme dan nasionalisme. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk tindakan kolonialisme dan tindakan nasionalisme, mengklasifikasikan data tindakan kolonialisme dan tindakan nasionalisme, mendeskripsikan tindakan kolonialisme dan tindakan nasionalisme yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia*, dan memberikan kesimpulan bentuk tindakan kolonialisme dan bentuk tindakan nasionalisme yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik yang dipergunakan di dalam proses *triangulasi*, yakni menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih dipadukan (Siswanto, 2016: 79).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Tindakan Kolonialisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer

Sejak awal kedatangan bangsa kolonial Belanda di Indonesia, bangsa kolonial sudah mempunyai gambaran mengenai bangsa pribumi. Jadi mereka dapat dengan mudah menguasai dan menaklukkan bangsa pribumi, manusia pribumi digambarkan sebagai manusia bawah yang tak berpendidikan, bodoh, primitif, dan terbelakang. Berbagai upaya dilakukan bangsa Belanda untuk menguasai dan memusnahkan bangsa pribumi. Bangsa penjajah menganggap bahwa bangsa pribumi sebagai benda, bangsa pribumi selalu diperlakukan secara nonmanusiawi. Kolonialisme tidak hanya dilakukan secara fisik saja seperti adanya kontak senjata, peperangan, pengusiran, dan tindakan kekerasan lainnya.

Teori yang digunakan untuk mengungkap kolonialisme yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* ini yang dikemukakan oleh Ania Loomba yang berpendapat bahwa kolonialisme merupakan penaklukan dan penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain. Kolonialisme tidak hanya melakukan penindasan terhadap fisik saja namun telah melakukan penjajahan terhadap ekonomi. Budaya dan kehidupan sosial bangsa pribumi (Loomba, 2016:3). Oleh karena itu pembahasan pada penelitian ini, peneliti tujukkan untuk mengulas bentuk-bentuk tindakan kolonialisme yang dilakukan bangsa penjajah Belanda terhadap kaum terjajah di Indonesia yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Bentuk Tindakan Penghinaan

Bentuk tindakan penghinaan bangsa kolonial Eropa terhadap bangsa pribumi sangat banyak sekali, diantaranya menganggap bangsa pribumi sebagai manusia bawah, sebagai benda, dan dianggap rendah dengan bangsa kolonial Eropa. Seperti lazimnya bangsa Eropa yang menganggap bangsanya lebih berkuasa terhadap manusia pribumi maka bangsa Eropa melakukan hal yang tidak sepatasnya terhadap pribumi dengan melakukan tindakan penghinaan dan cacian .

“Ia terbahak, diri menggerabak dan tersipu. Lebih kurangajar lagi justru seruannya: Ahoi, si philogynik, mata keranjang kita, buaya kita! Bulan mana yang sedang kau rindukan? (Toer, 2011: 16)”

Dari kutipan tersebut sudah sangat jelas bahwa bangsa belanda merasa lebih berkuasa, mempunyai hak yang lebih tinggi terhadap bangsa pribumi, dan merasa bebas melakukan apa saja kepada bangsa pribumi. Hal tersebut dapat dilihat dari ucapan salah satu teman Mienke yaitu Robert Shuurhof, dia mengatakan kepada Mienke “si philoghinik, mata keranjang, dan buaya” pada dasarnya kata-kata tersebut tidak pantas diucapkan, dan kata buaya merujuk kepada kata binatang. Dan sudah sangat jelas bahwa dalam ucapan Robert Shuurhof merupakan sebuah bentuk tindakan pelecehan bangsa Belanda terhadap bangsa pribumi.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Robert Shuurhof teman Mienke yang merupakan representasi bangsa Belanda merasa lebih tinggi dari pada Mienke. Sementara disisi lain Mienke seorang pelajar H.B.S yang sangat berbakat dan juga pandai di sekolahnya hanya menjadi bahan ejekan temennya yang Belanda ini.

“Selamat petang, tuan Mallema!” dalam bahasa Belanda dengan nada cukup sopan.

“Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!” dengusnya dalam bahasa Melayu kasar dan kaku.

“Kowe kira, kalo sudah pake pakean Eropa, bersama orang Eropa, bisa sedikit bicara Belanda lantas jadi Eropa? Tetap Monyet! (Toer, 2011: 64)”

Dari kutipan di atas menunjukkan percakapan antara tuan Mallema dan Mienke, Mienke yang seorang pribumi menyapa bangsa Eropa. Pada masa penjajahan Belanda, tidak setiap pribumi dapat masuk ke dalam ruang publik. Walaupun mereka bangsa pribumi dari lapisan atas yang telah mendapat pendidikan tinggi dan bergaul dengan bangsa Belanda, dan meskipun mereka berpakaian cara bumi putra, bangsa pribumi tetap tidak dianggap masuk hitungan dalam lingkungan Belanda, manusia pribumi tetaplah manusia pribumi yang rendah.

Ir. Maurits Mallema menyelidiki kenapa ayahnya meninggalkan sang ibu di Eropa dan bukan hanya itu tuan Maurits Mallema juga menghina nyai Ontosoroh dan juga

anak-anaknya, bahkan orang Eropa menghina bahwa anak yang lahir dari darah Eropa dan pribumi adalah anak kafir, tindakan penghinaan yang begitu kejam itu dilakukan Ir. Maurits Mallema dirumah nyai Ontosoroh sendiri. Hal tersebut menunjukkan tindakan penghinaan orang Eropa terhadap pribumi. Orang Eropa bukan hanya menghina satu pribumi tapi semuanya bahkan keturunannya pun mereka hina.

“Kau pribumi tulen, kan, Mienke?” aku diam tak menjawab, merasa pintu penghinaan mulai dibuka tanpa ketukan. “seorang pribumi yang mendapat didikan Eropa. Bagus. Dan sudah begitu banyak yang kau ketahui tentang Eropa. Tentu kau tak tahu tentang negrimu sendiri. Barangkali. Bukan? Aku tak salah, kan?”

“Nenek moyangmu,” Miriam de la Croix meneruskan, “Maaf, bukan maksudku hendak menghina, turunan demi turunan percaya, petir adalah ledakan dari sang malaikat yang berusaha menangkap iblis. Begitu, kan? Mengapa diam saja? Malu kau pada kepercayaan nenek moyangmu sendiri? (Toer, 2011: 211)”

Pada masa kolonialisme, bangsa penjajah memang melakukan tindakan yang sewenang-wenang terhadap bangsa penjajah bukan hanya tindakan kekerasan tapi juga tindakan penghinaan yang sangat memalukan. Pada kutipan di atas menunjukkan bentuk tindakan yang dilakukan bangsa Eropa terhadap bangsa pribumi. Kutipan diatas menunjukkan teman Mienke yang bernama Miria de la Croix bukan hanya menghina Mienke tapi dia juga melakukan tindakan penghinaan terhadap semua bangsa pribumi dan kepercayaan pribumi terhadap nenek moyangnya mereka juga melakukan penghinaan. Hal tersebut sudah sangat menjelaskan bentuk tindakan yang dilakukan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah.

“Dia, Juffrouw,” Shuurhof meneruskan,

“Indo pun bukan. Dia lebih rendah lagi dari pada Indo yang tidak diakui ayahnya. Dia seorang inlander, seorang pribumi yang menyelundup ditengah-tengah peradaban Eropa (Toer, 2011: 318)”

Dari pendapat tersebut bahwa Shuurhof memberikan pendapat tentang penulis Max Tollenaar. Dari pendapat Shurrhof itu sangat jelas sekali dan penuh penekanan penghinaan bahwa bangsa pribumi sangat rendah ditanahnya sendiri dan merasa bahwa bangsa Eropa yang mempunyai kekuasaan penuh dan kelas paling tinggi diantara kaum Indo dan juga pribumi.

Dalam kutipan data tersebut menunjukkan betapa jahatnya Robert Shuurhof teman sekelas Mienke. Robert Shuurhof selalu menghina Mienke sebagai makhluk yang tidak beradab dan berderajat. Di sisi lain Mienke seolah-olah tidak dipandang dan tidak mempunyai harga padahal Mienke adala sosok terbaik. Sebagai siswa berprestasi Mienke tidak pernah mendapat perlakuan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya tetapi perlakuan diskriminatif pendidikan. Praktik kolonial berlangsung karena diperkuat oleh hubungan sosial kemasyarakatan antara terjajah dan penjajah yang memandang kekurangan masyarakat terjajah tidak jarang melakukan peniruan yang selalu berdampak pada penjajah, yang lebih mudah dan lebih cepat dilakukan adalah peniruan gaya hidup orang Eropa.

Mienke sebagai tokoh dalam Novel Bumi Manusia memiliki kecerdasan diatas rata-rata sehingga ia menjadi yang terbaik disekolahnya yaitu H.B.S . sebagai siswa yang berprestasi Mienke jarang mendapatkan apresiasi dari teman-temannya. Cemoohan, sindiran, dan deskriminatif itulah yang sering ia dapatkan. Sebutan Mienke juga panggilan yang merendahkan derajatnya, padahal Mienke anak seorang bupati mendapat perlakuan seperti itu apalagi rakyat jelata. Masa kolonial Belanda sangat membenci manusia pribumi, semua hal tentang pribumi mereka membencinya. Bahkan

mereka akan melakukan apa saja untuk menjatuhkan pribumi, tidak ada yang berpihak kepada pribumi bahkan hukum pemerintahanpun tidak akan berpihak pada pribumi. Sesuai kutipan di atas adalah ungkapan dari nyai Ontosoroh kepada Mienke, pribumi di mata Eropa selalu salah, jadi pribumi sudah salah, apalagi dilahirkan sebagai pribumi.

Bentuk Tindakan Kekuasaan

Bentuk tindakan kekuasaan bangsa kolonial terhadap bangsa terjajah sesuatu hal yang biasa, seperti kerja paksa, menguasai tanah pribumi, dan lain sebagainya. Penguasaan wilayah bangsa lain merupakan salah satu tujuan kolonial bangsa penjajah, dengan menaklukkan suatu wilayah maka bangsa penjajah dapat melakukan semua tujuan kolonialnya.

“Mari pergi ke kampung-kampung. Di atas tanah kami ada empat buah kampung. Semua kepala keluarga, penduduk pekerja pada kami.”
 “Jadi berapa hektar saja tanah mu ini ?” tanyaku tak acuh.
 “Seratus delapan puluh”,
 “Sawah dan ladang. Hutan dan semak-semak belum termasuk.”,
 “Hutan untuk sumber kayu bakar” lanjutnya.
 “Rawa juga punya, barangkali?”
 “Ya. Ada dua rawa kecil (Toer, 2011: 53)”

Kutipan data tersebut sesuai dengan pendapat Ania loomba yang mengatakan bahwa kolonialisme adalah penaklukan atau penguasaan atas tanah dan harta benda rakyat lain (Loomba, 2016: 3). Percakapan Mienke dan Annalise tersebut menunjukkan bahwa bangsa kolonial Belanda sudah menguasai tanah bangsa pribumi dan bukan hanya tanah, mereka juga berhasil menguasai penduduk pribumi di waktu itu. Bangsa Belanda bukan hanya menguasai tanah tetapi mereka juga berhasil melakukan politik tanam paksa. Bangsa pribumi yang seharusnya menikmati tanah mereka dan harta benda mereka namun semua yang seharusnya mereka nikmati dikuasai oleh bangsa kolonial belanda bahkan mereka menjadi budak untuk bangsa kolonial Belanda di tanah mereka sendiri.

“Jangan sentuh ini. Siapa kasih kau hak untuk membukanya? Kau! Begini sekolahmu mengajar kau?” ia berdiri mendelik kepadaku
 “Memang bukan jawa lagi”
 “Apa guna jadi Jawa kalau hanya dilanggar hak-haknya? Tak pernah gurumu mengajarkan etika dan hak-hak perseorangan? (Toer, 2011: 191)”

Dalam kutipan tersebut menunjukkan percakapan Mienke dan abangnya. Abang Mienke membuka buku harian Mienke dan membacanya secara diam-diam, saat Mienke mengetahui bahwa yang dibaca abangnya tersebut adalah buku harian miliknya dan secara tiba-tiba Mienke menarik paksa buku tersebut dari tangan abangnya. Tindakan Mienke tersebut menimbulkan respon kaget dari abangnya dan abang Mienke telah menyadari bahwa sang adik bukan seperti jawa, Mienke mulai berani terhadap yang lebih tua. Mienke mungkin sudah lupa mengenai budaya jawa, bahwa orang jawa sujud dan berbakti pada yang lebih tua. Hal tersebut dikarenakan Mienke terlalu banyak bergaul dengan bangsa Eropa dan dididikan Eropa di HBS, sehingga sikap Mienke sudah tidak lagi menunjukkan bahwa dirinya jawa lagi.

Kekuasaan pengadilan putih terhadap manusia pribumi, bahkan mereka tidak ingin membela sesama pribumi dan lebih berpihak kepada bangsa Belanda. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap hakim di pengadilan tersebut saat nyai Ontosoroh ingin

mempertahankan haknya sebagai ibu dari Annalise. Bahkan nyai Ontosoroh tidak dapat berbicara banyak di depan hakim karena dia pribumi, pribumi tidak bisa berurusan dengan pengadilan besar seperti pengadilan putih karena pribumi tidak mempunyai kekuasaan apapun untuk melawan hukum. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk tindakan yang dilakukan hakim terhadap pribumi adalah bentuk tindakan kekuasaan. Bangsa Eropa memang sangat menguasai pribumi, mereka bukan hanya menjajah tanah dan harta benda bahkan hukum yang berada di tanah jajahan juga mereka kuasai untuk melancarkan tujuan mereka terhadap manusia pribumi.

Bentuk Tindakan Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Bangsa kolonial Eropa sangat ingin menguasai bangsa jajahannya, mereka bukan hanya merampas wilayah jajahan tapi juga merampas hak bangsa terjajah. Mereka memperalat bangsa pribumi yang mempunyai kedudukan tinggi diantara pribumi yang lain itu semua hanya rencana mereka untuk merampas hak manusia pribumi dan menguasai segala kehidupan manusia pribumi.

“Seluruh perusahaan, kekayaan, dan keluarga akan diatur oleh curator yang ditunjuk oleh hukum. Mamamu hanya seorang pribumi, akan tidak mempunyai hak atas semua, juga tidak dapat melakukan sesuatu untuk anakku sendiri. Kau, Ann. Percuma saja akan jadinya kita membanting tulang tanpa hari libur. Percuma aku telah lahirkan kau, karena hukum tidak pernah mengakui keibuanku, hanya karena kau pribumi dan tidak di kawin secara syah. Kau mengerti? (Toer, 2011: 112)”

Bangsa kolonial bukan hanya merampas tanah dan harta benda bangsa pribumi tetapi juga hak manusia pribumi mereka rampas, bahkan aturan hukum bangsa pribumi sudah dikuasai oleh bangsa Belanda. Nyai Ontosoroh sebagai ibu kandung dari Annalise bahkan tidak bisa memperoleh hak nya sebagai ibu dari anaknya karena semua hidup bangsa pribumi sudah dikuasai oleh bangsa penjajah. Pelanggaran hak asasi yang dilakukan bangsa Eropa sangat keterlaluan, hasil jerih payah kerja Annalise dan ibunya akan percuma karena hukum pemerintahan kolonial yang merampas semua hak manusia pribumi. Meskipun nyai Ontosoroh istri dari bangsa Belanda, dia tetap tidak akan memperoleh haknya karena nyai Ontosoroh adalah seorang pribumi.

Artinya: pribumi sama dengan anak gundik yang tidak diakui sang ayah. Ia juga mengecam pengungkapan perkara pribadi. Kommer menilai jaksa dan hakim itu tidak berbudi Eropa, lebih buruk dari pada pengadilan pribumi yang dilakukan di Wonoguro atas diri Pronocitro, barang duaratus lima tahunan yang lalu (Toer, 2011: 430).”

Kutipan data tersebut menunjukkan, pelanggaran hak asasi pada masa kolonial memang sering sekali terjadi, pribumi sama sekali tidak memperoleh haknya dan harus mengikuti hukum Belanda yang ada di bangsa Mereka. Bahkan ketidakadilan juga dirasakan bangsa pribumi di masa kolonial Belanda. Anak-anak perempuan mereka dijual kepada bangsa Belanda untuk menjadi gundik atau istri simpanan, dan pelanggaran hak asasi lainnya adalah meskipun mereka menikah dengan bangsa Belanda pernikahan mereka tidak sah dan tidak diakui oleh hukum. Dari kutipan data tersebut sudah sangat jelas bahwa saat para pribumi mempunyai anak dengan bangsa Belanda anak mereka pun tidak mempunyai nasib yang baik. Saat anak Indo diakui oleh sang ayah anak itu akan dianggap sebagai Eropa, dan jika tidak diakui maka anak itu sama seperti ibunya, seorang pribumi dan akan dihina, dilecehkan, dan bahkan direndakan. Hal tersebut sudah sangat jelas bahwa tindakan jaksa dan hakim benar-benar tidak ada rasa keadilan bagi pribumi, bahkan pribumi yang melakukan pembelaan

dianggap tidak ada gunanya, dan itu sama aja merenggut hak asasi bangsa pribumi untuk melakukan pembelaan terhadap dirinya dan anak-anaknya.

Berhubung Robert Mallema dinyatakan belum ditemukan baik untuk sementara ataupun untuk selama-lamanya, warisan yang akan jadi haknya akan dikelola oleh Ir. Maurits Mallema. Pengadilan Amsterdam telah juga menunjuk Ir. Maurits Mallema menjadi wali bagi Annelise Mallema karena yang belakangan ini dianggap masih berada dibawah umur, sedang haknya atas warisan, sementara ia dianggap belum dewasa, juga akan dikelola oleh Ir. Maurits Mallema (Toer, 2011: 485).”

Pada kutipan data tersebut menunjukkan, surat kuasa dari pengadilan Amsterdam dan diberikan kepada pengadilan putih untuk nyai Ontosoroh dan anak-anaknya. Berdasarkan surat kuasa tersebut memutuskan bahwa seluruh harta benda milik tuan Herman Mallema akan di alihkan atas nama anak sahnya yang bernama Ir. Maurits Mallema. Hal tersebut sangat menunjukkan pelanggaran hak dan ketidakadilan untuk nyai Ontosoroh. Harta benda sekaligus perternakan yang selama ini nyai Ontosoroh dan Annalise kelolah sendiri adalah murni milik mereka tidak ada campur tangan tuan Herman Mallema. Sikap ketidakadilan yang lainnya adalah Annalise hak walinya akan diserahkan kepada Ir. Maurits Mallema sedangkan Annalise masih mempunyai ibu kandung yang masih hidup. Hal tersebut sudah sangat menunjukkan ketidakadilan hukum pengadilan putih kepada rakyat pribumi, pengadilan hukum hanya menyetujui surat kuasa dari pengadilan Amsterdam. Bahkan nyai tidak bisa menyanggah karena dia bukan istri sah dan hanya seorang pribumi.

Bentuk-bentuk Tindakan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer

Nasionalisme merupakan suatu wujud perlawanan dari adanya bentuk-bentuk tindakan kolonialisme yang telah menindas bangsa pribumi, kesadaran nasionalisme timbul karena adanya keinginan untuk membebaskan diri dari penderitaan. Nasionalisme anti kolonialisme mempunyai peran positif dalam menggerakkan dan mengorganisasi aspirasi orang-orang terjajah dan tertindas.

Para terpelajar pribumi memainkan peran penting dalam kesadaran nasionalisme karena pelajar pribumi itu dwibahasa dan memiliki akses ke model-model nasionalisme kebangsaan. Namun tidak sepenuhnya pasrah terhadap dunia modern barat tetapi melakukan penyaringan agar dapat mempertahankan identitas nasional. Untuk menciptakan kedaulatan sebuah Negara dan untuk melawan bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan bangsa penjajah maka dibutuhkan adanya semangat nasionalisme yang akan membawa pada tujuan untuk melepaskan diri dari kolonialisme.

Teori yang digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk tindakan nasionalisme yang terdapat dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer ini yang diungkap chatterjee yang berpendapat bahwa perjuangan nasionalisme menyerap ide material bangsa barat, namun tidak menyebabkan kerusakan fundamental (Sutrisno & Putranto, 2004: 106).

Agar dapat mencapai tujuan nasionalisme maka harus bisa mewujudkan berbagai ide nasionalis. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang bentuk-bentuk tindakan nasionalisme bangsa pribumi terhadap bangsa penjajah untuk melawan segala bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan bangsa penjajah terhadap bangsa pribumi yang terdapat dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Bentuk Tindakan Perlawanan

Adanya tindakan kolonialisme yang dilakukan bangsa Eropa membuat manusia pribumi melakukan bentuk perlawanan karena tindakan-tindakan bangsa kolonial terhadap manusia pribumi yang menguasai pribumi, baik itu dari politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Penjelasan Jean Marsis kepada Mienke mengenai orang Aceh. Jean Marsis adalah mantan koloni Eropa yang melakukan tindakan kolonialisme terhadap orang Aceh. Jean Marsis sadar bahwa orang Aceh sangat memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap bangsanya. Terbukti orang Aceh melakukan perlawanan yang tak biasa kepada para bangsa koloni.

Aceh merupakan wilayah yang kaya di bumi pertiwi. Maka dari itu bangsa kolonial Eropa menjajah wilayah tersebut karena wilayah Aceh adalah wilayah yang menguntungkan bagi bangsa Eropa. Namun, orang Aceh langsung melakukan tindakan perlawanan kepada bangsa kolonial dengan cara berperang, bukan hanya itu dengan kepercayaan yang kuat orang Aceh mereka bisa menghancurkan kompeni kolonial Eropa.

“Ucapan yang hanya patut didengarkan di rumah Malemma-Hammers dan anaknya!” tangisku dalam Belanda

“Tak ada hak padamu bicara tentang keluargaku!”

“Tak ada utusan dengan kowe, nyai,” jawabnya dalam Melayu, diucapkan sangat kasar dan kaku, kemudian ia tidak mau melihat kepadaku lagi.

“Ini rumahku. Bicara kau seperti itu di pinggir jalan sana, jangan di sini (Toer, 2011: 145).”

Kutipan data tersebut menunjukkan perdebatan antara nyai Ontosoroh dan anak sah tuan Herman Mallema, bentuk tindakan perlawanan nyai Ontosoroh kepada tokoh Eropa sangat pemberani, nyai Ontosoroh sudah tidak tahan lagi akan penghinaan yang dilakukan anak sah tuan Herman Mallema tersebut. Hal tersebut sudah sangat menunjukkan bahwa nyai Ontosoroh memiliki rasa nasionalisme kuat dalam dirinya, dia berani melakukan tindakan perlawanan kepada orang Eropa untuk kehormatan dirinya dan keluarganya.

Pada kutipan data tersebut menunjukkan bentuk tindakan perlawanan Nyai Ontosoroh terhadap anak sah tuan Herman Mallema yang tidak punya sopan santun, bahkan dia dengan lancangnya menyelidiki keluarga nyai Ontosoroh karena kekuasaannya sebagai tokoh Eropa. Hal tersebut sudah sangat menunjukkan sikap keberanian nyai Ontosoroh untuk melawan segala bentuk penghinaan terhadap dirinya dan keluarganya, bentuk tindakan yang dilakukan nyai Ontosoroh tersebut untuk mempertahankan kehormatannya sebagai manusia pribumi.

Pada masa kolonialisme manusia pribumi selalu dipandang rendah oleh bangsa Eropa, bahkan meskipun bangsa pribumi mempunyai prestasi bangsa Eropa tetap memandang rendah. Hal itu dapat diketahui dalam kutipan di atas, bahwa Mienke selalu dipandang rendah oleh Robert Mallema karena Mienke adalah seorang pribumi. Hal tersebut memunculkan sikap nasionalis dalam dirinya, pribumi yang selalu dihina dan dipandang rendah membuat Mienke melakukan tindakan perlawanan terhadap Robert Mallema, tindakan perlawanan yang dilakukan Mienke memang bukan dalam hal senjata ataupun mengajaknya berkelahi karena tersulut emosi. Tindakan perlawanan yang dilakukan Mienke dalam kutipan di atas adalah dengan membalas ucapan Robert Mallema, jika yang serba Eropa dianggap lebih tinggi maka sosok Mienke yang bersekolah di sekolah Eropa dan memperoleh ilmu pengetahuan Eropa, maka statusnya akan sama tinggi dengan orang Eropa. Hal tersebut menunjukkan tindakan perlawanan Mienke kepada Robert Mallema untuk melawan bentuk tindakan penghinaan yang dilakukan Robert Mallema kepada Mienke.

“Justru karena itu, tuan. Aceh sendiri tahu pasti akan kalah. Belanda juga tahu pasti akan menang. Namun, tuan, Aceh tetap turun ke medan perang. Mereka berperang bukan untuk menang. Berbeda dari Belanda. Sekiranya dia tahu bahwa Aceh sama kuat dengan dirinya, dia tak akan berani menyerang, apalagi membuka medan perang. Soalnya tak lain dari pertimbangan untung rugi modal. Kalau soalnya hanya menang, mengapa pula Belanda tidak menyerang Luxemburg, atau Belgia, lebih dekat dan lebih kaya? (Toer, 2011: 335)”

Kutipan data tersebut menunjukkan herannya prajurit kolonial Eropa kepada orang Aceh. Orang Aceh sangat tahu jika mereka berperang dengan bangsa Eropa mereka akan kalah karena senjata mereka hanya bambu runcing, namun mereka sangat gigih untuk melawan bangsa Eropa yang ingin menguasai tanah mereka. Hal tersebut sudah sangat menunjukkan tindakan orang Aceh untuk melakukan perlawanan kepada bangsa Eropa untuk memperjuangkan bangsanya bangsanya, maka dari itu dengan rasa nasionalisme yang kuat mereka berani melawan bangsa Eropa.

“Mienke kita akan melawan. Berani kau, nak, nyo?”

“Kita akan berlawanan, ma, bersama-sama”

“Biarpun tanpa ahlihukum. Kita akan jadi pribumi pertama yang melawan pengadilan putih, nak, nyo. Bukankah itu suatu kehormatan juga?”

“Berlawanan, mama, berlawanan, kita melawan.”

“Kalau Annalise bisa kau bikin bangun untuk melawan, dia takkan jatuh bangun dalam kesakitan dan ketidakmampuan. Dia akan menjadi teman hidup yang terbaik bagi seorang suami seperti kau (Toer, 2011: 494).”

Pada kutipan data tersebut menunjukkan, bahwa pada masa kolonialisme Eropa memang sangat kental dengan tindakan ketidakadilan bagi bangsa pribumi. Hal tersebut yang memicu kesadaran nyai Ontosoroh bersama Mienke untuk melakukan tindakan perlawanan kepada bangsa Eropa. Meskipun mereka hanya pribumi yang dianggap lemah dan sering dihina tapi mereka memiliki semangat nasionalisme yang kuat untuk melakukan tindakan perlawanan kepada bangsa Eropa, untuk mempertahankan haknya dan kerhormatannya bukan untuk dirinya sendiri bahkan untuk semua pribumi dan bangsanya. Hal tersebut menunjukkan tindakan nasionalisme yang kuat dalam diri nyai Ontosoroh dan Mienke untuk melawan bangsa Eropa yang akan melakukan ketidakadilan terhadap Mienke dan nyai Ontosoroh, bahkan pengadilan tertinggi pun mereka akan lawan meskipun mereka tidak tahu bagaimana caranya, apa yang dilawan, siapa dan bagaimana, dan tidak tau alat dan sasarannya. Dengan kemampuan dan ketidakmampuan mereka, mereka akan tetap melakukan bentuk tindakan perlawanan untuk memperoleh keadilan dari hukum Hindia-Belanda.

Pada kutipan di atas menunjukkan betapa kuasanya orang Eropa di tanah pribumi, bahkan hukum pemerintah pun tidak ada yang melindungi pribumi dan berpihak pada manusia pribumi, hukum pemerintah lebih berpihak kepada orang-orang Eropa. Hal ini memicu kesadaran nyai Ontosoroh untuk melawan ketidakadilan yang terjadi kepada bangsanya. Hal tersebut ditunjukkan tindakan nyai Ontosoroh yang mengajak Mienke untuk melakukan tindakan perlawanan kepada orang Eropa, dan kepada orang-orang yang berpihak kepada Eropa. Kesadaran nyai Ontosoroh tersebut dikarenakan hukum pemerintahan yang lebih berpihak kepada bangsa Eropa dan tak ada satupun hukum yang berpihak kepada pribumi, bahkan ketidakadilan yang terjadi pada pribumi, mereka tidak peduli. Dengan cara menyadarkan seluruh pribumi tentang ketidakadilan yang terjadi pada manusia pribumi, dan dengan semangat nasionalisme seluruh bangsa pribumi hukum yang berpihak kepada orang-orang Eropa akan kalah. Hal tersebut

menunjukkan rasa nasionalisme yang kuat dalam diri nyai Ontosoroh dan Mienke untuk melakukan bentuk tindakan perlawanan kepada bangsa Eropa dan hukum pengadilan putih yang melakukan ketidakadilan kepada nyai Ontosoroh, Mienke dan pribumi lainnya.

Bentuk Tindakan Perjuangan

Dalam masyarakat yang memiliki proses kolonialisme yang panjang. Bangsa pribumi akan melakukan bentuk-bentuk tindakan perjuangan untuk memperjuangkan hak mereka sebagai pribumi, karena kesadaran mereka sebagai bangsa yang selalu terjajah. Untuk mempertahankan hak-haknya sebagai manusia pribumi banyak sekali perjuangan-perjuangan bangsa pribumi untuk menyetarakan haknya dengan bangsa Eropa.

Sebuah perjuangan seorang ibu untuk anaknya yang sudah tidak mengenal bangsanya dan hanya mengikuti ajaran Eropa. Ibu Mienke mengetahui perdebatan antara Mienke dan abangnya di salah satu ruangan di rumah Mienke. Ibu mendengarkan perdebatan tersebut dan sangat terkejut bahwa anaknya sudah bersikap sangat berani terhadap yang lebih tua, Mienke sudah mempunyai sikap kekuasaan yang sangat mirip dengan bangsa kolonial Eropa yang tidak memandang yang lebih tua dan hanya merasa benar atas sikapnya yang lebih berkuasan dan lebih berpendidikan. Hal tersebut menunjukkan tindakan perjuangan seorang ibu yang ingin sikap anaknya menjadi jawa lagi yang lebih mempertahankan budaya jawa dan mempercayainya kebangsaannya.

“Waktu Tuan Assisten Residen menyalami aku ia memerlukan memuji bahasa Belandaku”. “sangat baik”, kemudian dalam bahasa Melayu,
“Tuan bupati berbahagialah tuan berputrakan pemuda ini. Bukan hanya Belandanya terutama sikapnya”, dan kembali dengan bahasa Belanda
“Kau siswa H.B.S kan? Besok sore jam lima datang kerumah kami (Toer, 2011: 200).”

Perkembangan masyarakat selama masa penjajahan memang sangat tidak pesat dan itu semua memang sengaja dibuat oleh bangsa Belanda sedemikian rupa. Jika ada organisasi apa saja yang muncul pasti akan segera dibinasakan oleh Belanda. Meskipun demikian terdapat pribumi yang bisa mencicipi program sekolah milik bangsa Eropa. Seperti tokoh Mienke yang bersekolah sampai tuntas bahkan di sekolahnya ia menjadi siswa terbaik mengalahkan siswa bangsa Eropa dan kaum Indo. Pujian Tuan Assisten Residen kepada Mienke, Mienke sangat mahir berbahasa Belanda bahkan Mienke menjadi penerjemah yang baik. Betapa baik bahasa yang dimiliki oleh Mienke sampai-sampai Tuan Assisten Residen memujinya, hal tersebut menunjukkan bangsa terjajah tidak kalah oleh bangsa penjajah. Sesuatu yang sangat membanggakan seorang pribumi menjadi penerjemah bahasa dan Mienke juga mendapat pujian dari Tuan Assisten Residen. Kemampuan Mienke dalam bahasa Belanda memang bagus bahkan mengalahkan siswa asli Belanda seperti Robert Suurhorf dan siswa peranakan indo Robert Mallema.

“Segala apa yang telah mereka lakukan untuk bangsamu pada akhir abad 19 ini sudah termasuk gaya lama, sekarang ini pribumi sendiri yang harus berbuat sesuatu untuk bangsanya sendiri”

“Sukalah kami mendengarkan uraiannya tentang nasib bangsamu, yang pernah melahirkan beratus dan beribu pahlawan dan pemimpin dalam usaha menghalau penindasan Eropa. Seorang demi seorang dari mereka jatuh, kalah, tewas,

menyerah, gila, mati dalam kehinaan, dilupakan dalam pembuangan. Tak seorang pun memenangkan perang (Toer, 2011: 248).”

Kutipan data tersebut menunjukkan cerita Annalise kepada Mienke mengenai bangsa Indonesia, Annalise mengatakan bahwa bangsa Indonesia melahirkan beratus pahlawan. Pahlawan tersebut memperjuangkan dan mempertahankan bangsanya dari kolonial Belanda hingga mereka tewas, kalah, dilupakan. Sikap tindakan pahlawan yang telah gugur sangat memperjuangkan kebangsaan mereka, kedudukan mereka sebagai pribumi. Mereka tidak peduli jika nanti mereka dilupakan oleh generasi selanjutnya. Hal tersebut sangat menunjukkan tindakan perjuangan para pahlawan di Indonesia untuk mempertahankan kebangsaannya dan memperjuangkan kedudukan mereka sebagai tuan rumah dan sebagai pribumi.

“Mienke, telah lama kurenungkan keanehan hidup ini. Kalau aku tak berhasil menyelamatkan perusahaan ini, aku akan merosot jadi nyai-nyai biasa yang boleh dihinakan semua orang, dipandang dengan sebelah mata. Annalise akan sangat menderita. Percuma nanti aku sebagai ibunya. Dia harus lebih terhormat dari pada seorang Indo biasa. Dia harus jadi pribumi terhormat di tengah-tengah bangsanya. Kehormatan itu bisa didapatnya hanya dari perusahaan ini. Memang aneh nak. Begitulah maunya dunia ini (Toer, 2011: 431).”

Pada masa kolonial Eropa, bangsa pribumi dianggap sebagai manusia bawah yang tak berpendidikan dan dihina secara fisik. Hal-hal seperti itulah yang akan memicu kaum pribumi untuk terlepas dari tindakan-tindakan kolonialisme bangsa Eropa. Seperti kutipan di atas, nyai Ontosoroh yang ingin memperjuangkan martabatnya sebagai manusia pribumi bertekad untuk memperjuangkan martabatnya dengan cara mempertahankan perusahaannya, karena dengan cara itu, bangsa Belanda akan menghormatinya. Masa kolonial Belanda sangat menjajah bangsa pribumi mereka akan terus menganggap pribumi rendah kecuali pribumi dari kalangan atas, pribumi yang berpendidikan, pribumi yang berharta. Itu semua untuk mewujudkan tujuan mereka di tanah jajahan. Karena dengan mendekati pribumi seperti itu mereka akan lebih mudah menguasai tanah dan bangsa pribumi.

“Sudah menjadi tradisi Eropa menghargai prestasi budaya dan manusianya. Juga di atas sekeping tanah bernama Surabaya ini tradisi Eropa harus tetap dapat dipertahankan. Kita tidak akan bertanya: bagaimana, manusia budaya itu? Tidak, karena itu urusan pribadi. Dia dinilai dari prestasinya, dari apa yang dipersembahkannya pada sesamanya (Toer, 2011: 433).”

Pada kutipan data tersebut menunjukkan ucapan trimakasih tuan direktur sekolah HBS kepada Mienke. Mienke sudah menerbitkan tulisannya dan berhasil menggerakkan nurani orang untuk menanggapi masalah totok Eropa, Indo, dan pribumi secara lebih bijaksana. Keberhasilan Mienke tersebut adalah untuk menunjukkan masalah yang sedang terjadi antara nyai Ontosoroh dan Annalise di pengadilan. Perbuatan pengadilan jaksa dan hakim yang sangat menghina golongan Indo Eropa yang berasal dari pergundikan dan pernyiaan. Masalah tersebutlah yang membuat Mienke menerbitkan karya tulisnya agar semua orang Eropa dan Melayu mengetahui siapa yang melakukan ketidakadilan dan merusakan kehormatan sidang.

“Aku belum sampai bicara tentang pembagian peninggalan yang sama sekali tak menyebut-nyebut tentang hakku. Memang tak mencukupi surat-surat padaku yang

membuktikan perusahaan ini milikku. Aku hanya mencoba mempertahankan Annalise. Hanya dia yang teringat (Toer, 2011: 489).”

Pada kutipan data tersebut menunjukkan tindakan perjuangan seorang ibu untuk mempertahankan anaknya. nyai Ontosoroh sangat terkejut saat mengetahui keputusan pengadilan putih dan pengadilan Belanda yang mengungkapkan bahwa harta benda miliknya jatuh kepada anak sah dari tuan Herman Mallema dan bukan hanya itu bahkan hak wali anak kandung nyai Ontosoroh jatuh kepada Ir. Maurits Mallema dikarenakan Annalise Mallema telah diakui oleh ayahnya sebagai anak kandungnya. Hal tersebut memicu bentuk tindakan perjuangan nyai Ontosoroh untuk memperjuangkan haknya sebagai ibu kandung Annalise Mallema, nyai Ontosoroh tidak peduli terhadap harta bendanya yang dia pikirkan pada saat itu adalah anaknya, dan memperjuangkan haknya serta mempertahankan anaknya agar tetap bersama, Nyai Ontosoroh akan melakukan segala tindakan untuk mempertahankan hak wali anaknya yang sesungguhnya. Hal tersebut menunjukkan bentuk tindakan perjuangan bangsa pribumi terhadap bentuk tindakan kolonialisme yang dilakukan bangsa penjajah.

Nyai Ontosoroh yang berperan memberikan bentuk kesadaran terhadap Mienke akan status dirinya yang sebagai pribumi, putra Indonesia. Sebelumnya, Mienke selalu memposisikan dirinya berbeda dengan kaum pribumi karena pendidikan barat yang diterimanya. Akan tetapi, pekenalannya dengan nyai Ontosoroh mengubah cara pandang Mienke sehingga sejak percakapan dengan nyai Ontosoroh, Mienke berniat dan berusaha secara terus menerus untuk memperjuangkan bangsanya.

Bedasarkan kutipan tersebut sangat menunjukkan bahwa tokoh Mienke merupakan ahli sastra yang banyak menulis karyanya dalam bahasa Belanda. Hal tersebut dikarenakan semata-mata agar semua gagasannya diketahui oleh semua orang. Hanya saja nyai Ontosoroh menyuruh Mienke merubah gagasannya menjadi bahasa Melayu agar pribumi yang lainnya mengetahui perjuangan Mienke untuk memperjuangkan bangsanya.

SIMPULAN

Bedasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditemukan beberapa hal yang dapat disimpulkan. Kesimpulan mengenai bentuk-bentuk tindakan nasionalisme yang merupakan wujud perlawanan dari bentuk-bentuk tindakan kolonialisme yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Adapun klasifikasi kesimpulannya sebagai berikut:

Pertama, adanya bentuk-bentuk tindakan kolonialisme dari penjajah maka muncul reaksi perlawanan oleh bangsa terjajah dalam bentuk-bentuk tindakan nasionalisme. Terdapat berbagai macam bentuk tindakan kolonialisme diantaranya bentuk tindakan penghinaan yang dilakukan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah untuk merendahkan dan melecehkan martabat bangsa terjajah, bukan hanya itu segala hal yang menyangkut bangsa terjajah akan selalu hina dimata bangsa penjajah. Menjadi manusia pribumi saja sudah salah apalagi terlahir menjadi manusia pribumi.

Bentuk tindakan kekuasaan yang dilakukan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, bangsa penjajah sangat ingin sekali menguasai harta benda dan tanah bangsa penjajah dan bukan hanya itu bangsa penjajah juga menguasai segala hal tentang bangsa terjajah tidak terkecuali hukum yang terdapat di tanah bangsa terjajah. Bentuk tindakan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan bangsa penjajah terhadap bangsa terjajah, bangsa penjajah tidak tanggung-tanggung dalam melakukan tindakan penjajahan di bumi pertiwi, hak asasi manusia bangsa terjajahnya pun mereka kuasai bahkan mereka tidak segan-segan mengambil hak wali anak yang terlahir dari bangsa Eropa meskipun dalam tubuh anak itu terdapat darah pribumi, bahkan hak asasi dalam hukum bangsa terjajah tidak dapat melakukan pembelaan.

Kedua, bangsa pribumi menyadari bahwa dengan senjata mereka tidak akan mampu melawan segala bentuk tindakan kolonialisme yang dilakukan bangsa penjajah, oleh karena itu bangsa terjajah menggunakan senjata lain untuk melakukan perlawanan dan perjuangan untuk mempertahankan hak asasi dan kehormatan bangsanya dimata bangsa penjajah. Bangsa terjajah akan melakukan tindakan perlawanan yang sangat mengagumkan untuk mempertahankan tanah pribumi dan penghinaan yang dilakukan bangsa penjajah dengan segala kemampuan dan ketidak mampuan bangsa terjajah akan terus melawan bangsa penjajah untuk kehormatan bangsanya.

Bentuk tindakan perjuangan yang dilakukan bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah sangat mengagumkan bukan dengan cara berperang dengan senjata ataupun hal lainnya, bangsa terjajah melakukan tindakan perjuangan dengan cara mereka belajar disekolah Eropa dan tetap mempertahankan budaya nenek moyang mereka, bangsa terjajah juga melakukan tindakan perjuangan dengan cara menerbitkan sejumlah karya tulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Efendi, Agik. Nur. (2016). Membaca resistensi terhadap kolonialisme dalam cerpen "Samin Kembar" Karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16(2): 225-234.
- Harum, Diah. Meutia. (2017). Representasi Kolonialisme dalam Tjerita Nji Paina Karya H. Kommer. *Aksara*, 29(2): 155-169.
- Loomba, Ania. (2016). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea.
- Luxemburg, Jan Van. dkk. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Ni'mah, Evayatun. (2017). Pandangan Nasionalisme dalam Puisi Maḥmūd Darwisy dan Rendra dalam Analisis Sastra Banding. *An-Nas*, 1(2), 91-91.
- Prastowo, Andi. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna, Nyoman Kuntha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , Nyoman Kuntha. (2010). *Sastra dan Cultur Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , Nyoman Kuntha. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Teori, Penelitian pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sukardi. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Kasara.
- Sutrisno, Mudji dan Hendra Putranto. (2004). *Hermeutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2011). *Bumi Manusia*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- Yasa, Nyoman I. (2014). *Poskolonia; Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Mutahir*. Yogyakarta: Graha Ilmum.